

# JAWA POS

RADAR MADIUN

## RADAR MAGETAN

Jum'at, 9 September 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

## Pabrik Gula dan Perang Jawa (1)

**PABRIK** gula (PG) pernah berjaya. Di Magetan dan sekitarnya, kondisinya hampir sama. Bahkan masih ada yang beroperasi hingga kini. Pabrik-pabrik ini memberi kemakmuran bagi sebagian masyarakatnya.

Golongan yang makmur ketika itu adalah yang bekerja di pabrik gula. Simbol kemakmuran bisa dilihat dari perumahan bagus yang disebut *loji*. Bahkan, anak-anak pegawai pabrik difasilitasi bus sekolah yang setiap hari mengantarkan ke Kota Madiun.

Waktu kecil saya sering melihat bus sekolah mondar-mandir mengantar anak-anak pegawai PG Purwodadi ke Kota Madiun. Bahkan juga mengantarkan ibu-ibunya belanja di Kota Madiun. Di Magetan ada dua pabrik, yaitu PG Purwodadi yang berdiri tahun 1832 dan PG Rejosari di Kawedanan yang berdiri tahun 1890.

Menurut sejarah, masuknya PG di Magetan berjarak hampir seratus tahun dari pembangunan PG di Batavia dan pesisir utara seperti Cirebon dan Pekalongan. Bayangkan, tahun 1750 saja, di Jawa sudah ada 100 PG. Paling banyak di Batavia. Bahkan mencapai 80 unit. Sisanya di Banten, Cirebon, dan pantai utara Jawa Tengah. Di Jawa Timur dan daerah pedalaman Jawa belum ada.

PG semakin banyak bermunculan seusai Perang Jawa. Diponegoro memimpin perang ini pada 1825-1830. Perang Jawa membuat Belanda menderita. Juga rakyat. Ada 200.000 rakyat jadi korban. Tentara Belanda sendiri tidak kurang dari 8.000 orang yang terbunuh. Serdadu Belanda keturunan pribumi yang terbunuh berjumlah 7.000.

Perang Jawa menguras begitu banyak kas Belanda. Biaya perang ini saja menghabiskan fl 20.000.000 (20 juta gulden). Dilanda defisit parah, Belanda ingin menyehatkan kembali keuangannya. Johannes van Den Boch, gubernur jenderal saat itu, menerapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*).

Petani didorong menanam komoditas ekspor. Kebijakan ini mewajibkan petani menyerahkan 20 persen tanahnya kepada pemerintah. Guna ditanami komoditas rempah-rempah, tembakau, kopi, teh, dan tebu. Sebagai gantinya, penduduk diberi upah sebesar selisih antara sewa tanah dan nilai produk, serta dibebaskan dari pajak tanah. (\***naz/c1**)